

PEMENUHAN KEBUTUHAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA RASULULLAH PRESFEKTIF AL-QURAN DAN HADIST

Muhamad Zainul Abidin
Institut Agama Islam TASikmalaya
elfatabuny@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemenuhan kebutuhan suami dan istri dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ sebagai model ideal dalam membangun keluarga harmonis yang dilandasi nilai-nilai Islam. Fokus utama terletak pada tiga dimensi kebutuhan, yaitu kebutuhan emosional, kebutuhan relasional dalam konteks kedekatan suami istri, serta ketenangan batin. Rasulullah ﷺ memberikan keteladanan dalam menjalin komunikasi yang lembut, menunjukkan kasih sayang yang tulus, dan menghadirkan kehangatan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam aspek relasi suami istri, Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya saling pengertian, kehalusan sikap, dan perhatian terhadap kebahagiaan pasangan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang merujuk pada sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta literatur ilmiah kontemporer. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik dalam penguatan nilai-nilai pernikahan Islami yang humanis dan kooperatif.

Kata Kunci: Pemenuhan kebutuhan, rumah tangga Rasulullah, kasih sayang, komunikasi, relasi suami istri

ABSTRACT

This article explores the fulfillment of marital needs in the household of Prophet Muhammad ﷺ as an ideal model for establishing a harmonious and value-based Islamic family. The study focuses on three main dimensions: emotional needs, spousal relational closeness, and spiritual tranquility. Prophet Muhammad ﷺ exemplified gentle communication, sincere affection, and emotional warmth in his interactions with his wives. Regarding the intimate marital relationship, the Prophet emphasized mutual understanding, refined manners, and attentiveness to the partner's well-being. This study adopts a qualitative descriptive approach through library research, drawing on primary sources such as the Qur'an and hadith, along with relevant scholarly literature. The findings aim to contribute to the discourse on Islamic marital ethics that emphasize cooperation, compassion, and emotional balance within the family.

Keywords: Marital fulfillment, Prophet's household, affection, communication, spousal relationship

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, konflik rumah tangga, dan tantangan dalam membangun rumah ketidakeimbangan peran antara suami dan istri menjadi persoalan sosial yang kompleks. Tingginya angka perceraian, terus meningkat. Salah satu faktor

utama yang memicu disharmoni keluarga adalah tidak terpenuhinya kebutuhan emosional dan relasional antar pasangan, baik dari sisi suami maupun istri. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kualitas hubungan pernikahan, tetapi juga pada stabilitas psikologis anggota keluarga secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang menyeluruh memberikan pedoman praktis dan spiritual yang komprehensif mengenai bagaimana pasangan suami istri dapat menjalankan kehidupan rumah tangga secara adil, penuh kasih sayang, dan saling mendukung. Keteladanan Rasulullah ﷺ dalam kehidupan rumah tangganya menjadi sumber inspirasi yang otentik untuk menjawab problematika tersebut. Namun demikian, kajian tentang pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga sering kali lebih banyak menekankan pada aspek hukum pernikahan dan peran gender, sementara dimensi keseimbangan kebutuhan emosional, relasional, dan spiritual dalam rumah tangga Rasulullah ﷺ belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur akademik, khususnya dalam konteks relasi kooperatif antara suami dan istri. Gap ini menunjukkan perlunya

eksplorasi lebih lanjut terhadap nilai-nilai dan praktik Rasulullah ﷺ yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga kontemporer. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menggali bagaimana Rasulullah ﷺ memenuhi kebutuhan istri-istrinya secara menyeluruh—baik secara batiniah, dalam relasi penuh cinta dan penghormatan, maupun dalam membangun suasana rumah tangga yang menenangkan jiwa. Melalui pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi ﷺ, serta literatur sekunder yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku-buku fiqh keluarga, dan studi kontemporer tentang relasi suami istri dalam Islam. Analisis data dilakukan dengan menelaah narasi-narasi normatif dan historis mengenai perilaku Rasulullah ﷺ

dalam kehidupan rumah tangganya, lalu diinterpretasikan secara kontekstual untuk menjawab relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga masa kini. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang antar literatur. Dalam Islam, pernikahan bukan sekadar ikatan kontraktual antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga merupakan jalan menuju ketenangan jiwa dan kesempurnaan hidup (Wardana, Wisnu, 2024).

PEMBAHASAN

Pernikahan dalam perspektif Islam bertujuan untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Rum ayat 21. Rasulullah ﷺ memberikan teladan yang sempurna dalam hal pemenuhan kebutuhan suami istri, baik dalam aspek batin, seksual, maupun ketenangan jiwa (Septia et al., 2023). Kehidupan rumah tangga Rasulullah ﷺ menunjukkan keseimbangan yang harmonis antara kasih sayang, penghormatan, dan perhatian terhadap hak-hak pasangan. Salah satu aspek fundamental dalam hubungan suami istri adalah pemenuhan kebutuhan batin. Rasulullah ﷺ menunjukkan

pentingnya kasih sayang, komunikasi yang lembut, dan sikap penuh perhatian dalam membangun hubungan dengan istri-istrinya. Beliau sering berbicara dengan lemah lembut, memberikan perhatian penuh, serta menunjukkan rasa hormat terhadap istri-istrinya. Hadis-hadis menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sering berinteraksi dengan istri-istrinya dalam suasana penuh kasih sayang. Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu mendengarkan keluh kesahnya dan memberikan nasihat dengan sabar. Ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan batin bukan hanya berupa kata-kata manis, tetapi juga kesediaan untuk hadir dan mendukung pasangan dalam setiap kondisi. Di samping itu, Rasulullah ﷺ juga menunjukkan pentingnya sentuhan fisik sebagai bentuk ekspresi kasih sayang. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa beliau terbiasa mencium istrinya sebelum berangkat ke masjid dan saat pulang ke rumah. Ini merupakan teladan bahwa pemenuhan kebutuhan batin tidak selalu harus berupa kata-kata, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan kecil yang mencerminkan kepedulian dan cinta.

Islam mengajarkan bahwa hubungan seksual dalam pernikahan

bukan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan keturunan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mempererat hubungan emosional antara suami dan istri (Wardana, Wisnu, 2024). Rasulullah ﷺ menekankan bahwa hubungan seksual harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan saling pengertian. Beliau mencontohkan bahwa hubungan intim hendaknya diawali dengan pendahuluan (foreplay), sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa beliau tidak pernah menggauli istrinya tanpa terlebih dahulu membangun suasana yang nyaman. Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ menekankan bahwa seorang suami memiliki kewajiban untuk memperhatikan kepuasan istrinya dalam hubungan seksual. Dalam Islam, hak seorang istri dalam mendapatkan kepuasan seksual sama pentingnya dengan hak seorang suami. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa seorang suami hendaknya tidak hanya memikirkan kepuasan dirinya sendiri, tetapi juga memastikan bahwa istrinya mendapatkan kepuasan yang sama. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kesucian hubungan suami istri dengan menjauhi hal-hal yang diharamkan, seperti berhubungan

saat istri dalam keadaan haid atau melakukan hubungan seksual di luar batas yang diperbolehkan. Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya saling menghormati batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam syariat agar hubungan tetap berada dalam bingkai yang diridai oleh Allah SWT. Ketenangan batin merupakan salah satu tujuan utama dalam pernikahan. Dalam kehidupan rumah tangganya, Rasulullah ﷺ menunjukkan bagaimana seorang suami harus mampu menjadi sumber ketenangan bagi istrinya, begitu pula sebaliknya. Salah satu cara yang beliau ajarkan adalah dengan menciptakan lingkungan rumah tangga yang penuh kasih sayang dan keterbukaan.

Dalam banyak hadis, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ sering membantu pekerjaan rumah tangga, seperti menjahit pakaiannya sendiri, memperbaiki sandalnya, dan turut serta dalam urusan domestik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa suami tidak boleh merasa lebih tinggi daripada istrinya, tetapi harus saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menanamkan nilai kesabaran dan pengertian dalam menghadapi konflik rumah tangga. Pernah suatu ketika, Aisyah r.a. merasa

cemburu dan berbicara dengan nada tinggi kepada Rasulullah ﷺ. Namun, beliau tidak membalas dengan amarah, melainkan dengan kesabaran dan kelembutan, sehingga ketegangan dalam rumah tangga dapat diredam dengan baik (Fitriasari et al., 2022). Dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW, integrasi kooperatif antara suami dan istri menjadi fondasi utama dalam membangun keseimbangan dan keharmonisan keluarga. Salah satu aspek fundamental dalam hubungan suami istri adalah pemenuhan kebutuhan, baik secara batiniah, seksual, maupun ketenangan jiwa. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana sepasang suami istri dapat saling melengkapi dan mendukung dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Duri et al., 2022). Rasulullah SAW tidak hanya memberikan keteladanan dalam menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Pemenuhan kebutuhan batin dalam rumah tangga Rasulullah SAW

tercermin dalam cara beliau berinteraksi dengan istri-istrinya (Nurhadi, 2019). Rasulullah SAW tidak hanya menempatkan istri sebagai pelengkap kehidupan, tetapi juga sebagai mitra sejajar dalam membangun keluarga dan peradaban. Hal ini terlihat dalam komunikasi yang terjalin antara beliau dengan istri-istrinya yang penuh dengan kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan terhadap peran serta kontribusi masing-masing. Sebagai contoh, dalam berbagai riwayat disebutkan bagaimana Rasulullah SAW mendengarkan keluh kesah istri-istrinya, memberikan nasihat yang lembut, serta menunjukkan empati dalam setiap kondisi yang dihadapi mereka. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan batin dalam rumah tangga Rasulullah SAW bukan hanya sebatas memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga membangun hubungan yang penuh dengan kebersamaan, pengertian, dan kasih sayang.

Selain kebutuhan batin, kebutuhan seksual juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam hubungan suami istri. Dalam Islam, hubungan seksual bukan hanya sekadar pemenuhan hasrat biologis, tetapi juga sebagai sarana mempererat kasih

sayang dan keharmonisan antara pasangan. Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana seorang suami harus memperlakukan istrinya dengan kelembutan dan perhatian dalam urusan seksual. Beliau menekankan pentingnya komunikasi dan saling memahami dalam hubungan intim, sehingga kedua belah pihak dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan secara emosional maupun fisik. Dalam beberapa hadis, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa hubungan suami istri harus didasarkan pada kerelaan dan kebersamaan, bukan hanya memenuhi kebutuhan salah satu pihak semata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangga yang ideal, baik suami maupun istri harus memperhatikan kebutuhan pasangannya dan berusaha untuk saling membahagiakan dalam setiap aspek kehidupan pernikahan. Ketenangan batin dalam rumah tangga Rasulullah SAW juga menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan kehidupan beliau bersama istri-istrinya sebagai teladan bagi umat Islam. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW senantiasa bersikap lembut dan penuh perhatian terhadap istri-istrinya. Salah satu contoh yang sering dikutip

adalah bagaimana beliau membantu pekerjaan rumah tangga, tidak merasa rendah diri untuk melakukan tugas domestik, serta selalu berusaha menciptakan suasana yang harmonis dalam rumah tangganya. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami betul bahwa ketenangan batin dalam rumah tangga tidak hanya berasal dari faktor materi, tetapi juga dari sikap saling menghargai, memahami, dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan bersama (Mualif et al., 2024).

Interaksi Rasulullah SAW dengan istri-istrinya juga mencerminkan bagaimana beliau menanamkan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga (Afandi & Muksin, 2022). Rasulullah SAW tidak pernah membedakan perlakuan terhadap istri-istrinya, melainkan selalu berusaha bersikap adil dan memberikan perhatian yang sama kepada mereka. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan batin, beliau selalu memastikan bahwa setiap istrinya mendapatkan hak yang sama dalam hal kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan. Demikian pula dalam aspek seksual, Rasulullah SAW selalu mengedepankan prinsip bahwa hubungan suami istri harus dilandasi

dengan rasa saling menghormati dan tidak boleh ada paksaan dalam hubungan tersebut. Lebih lanjut, Islam mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek spiritual (Herawati & Kamisah, 2019). Rasulullah SAW selalu membimbing istri-istrinya dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam berbagai riwayat, disebutkan bahwa Rasulullah SAW sering membangunkan istri-istrinya untuk melaksanakan ibadah malam, mengajak mereka untuk meningkatkan kualitas ibadah, serta selalu memberikan nasihat yang membangun dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangga yang harmonis, aspek spiritual juga harus menjadi prioritas utama, karena ketenangan dan kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari berbagai aspek yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi kooperatif dalam pemenuhan kebutuhan suami dan istri dalam rumah tangga Rasulullah SAW merupakan suatu konsep yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern saat ini. Keteladanan

Rasulullah SAW dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis dapat dijadikan sebagai pedoman bagi setiap pasangan dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kasih sayang, kebersamaan, dan ketenangan. Dengan mengedepankan prinsip saling memahami, menghormati, dan bekerja sama, maka rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah dapat terwujud dalam kehidupan setiap pasangan Muslim.

1. Pengurusan Rumah Tangga

Pengurusan rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika keluarga, yang mencerminkan bagaimana suami dan istri berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera (Rismayanti et al., 2022). Dalam konteks masyarakat Muslim, keluarga Rasulullah SAW menjadi model yang relevan dalam memahami integrasi kooperatif di antara pasangan suami istri. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengelolaan rumah dalam keluarga Rasulullah dengan menekankan peran dan tanggung jawab masing-masing individu serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, pengurusan rumah tidak hanya mencakup aspek

fisik, seperti kebersihan dan kerapian, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, sosial, dan spiritual (Sujarwo, 2022). Allah SWT menekankan pentingnya keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang stabil. Dalam konteks ini, pengelolaan rumah menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan suami dan istri secara kooperatif. Rasulullah SAW memberikan contoh terbaik tentang bagaimana peran ini dapat dijalankan dengan seimbang dan harmonis. Ia dan istri-istrinya bekerja sama dalam mengelola rumah tangga, di mana setiap individu memiliki peran dan kontribusi masing-masing.

Peran suami dalam pengurusan rumah tangga sangat vital, terutama dalam aspek tanggung jawab ekonomi (Albab et al., 2024). Sebagai kepala keluarga, suami memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Rasulullah SAW, yang sebelumnya bekerja sebagai pedagang, selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi istri-istrinya dalam hal makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, suami juga berperan sebagai pelindung dan penjaga keamanan bagi keluarga. Tindakan Rasulullah yang penuh kasih dan perhatian terhadap istri-istrinya menunjukkan bahwa suami

tidak hanya berperan sebagai penyedia, tetapi juga sebagai sosok yang melindungi dan menjaga kehormatan keluarganya. Di sisi lain, istri dalam keluarga Rasulullah juga memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dalam pengurusan rumah. Mereka terlibat aktif dalam pengelolaan rumah tangga sehari-hari. Istri-istri Rasulullah, seperti Khadijah dan Aisyah, dikenal sebagai sosok yang cerdas dan mampu menjalankan tugas domestik dengan baik. Kegiatan mereka dalam mempersiapkan makanan, menjaga rumah, dan mendidik anak-anak sangat berkontribusi terhadap kestabilan rumah tangga. Rasulullah tidak segan-segan membantu pekerjaan rumah, seperti melakukan pekerjaan rumah tangga dan membagi tugas dengan istri-istrinya, yang menunjukkan bahwa peran istri sangat dihargai dan diakui. Kerjasama antara suami dan istri dalam keluarga Rasulullah mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan saling menghargai. Dalam berbagai hadis, terdapat banyak contoh interaksi positif antara Rasulullah dan istri-istrinya. Beliau sering berdiskusi dengan mereka, meminta pendapat, dan mendengarkan masukan, menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam rumah

tangga. Prinsip keadilan dan kasih sayang ini dibangun dalam setiap aspek kehidupan keluarga, membuktikan bahwa pengurusan rumah tangga yang baik didasari oleh kemitraan yang kuat antara suami dan istri (Nurhadi, 2019).

2. Integrasi Kooperatif Peran Domestik Suami Istri dalam Keluarga Rasulullah: Pengurusan Rumah

Pengurusan rumah tangga merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan keluarga yang tidak hanya menciptakan keharmonisan tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim, keluarga Rasulullah SAW menjadi model yang sangat tepat untuk dianalisis dalam hal ini. Melalui kehidupan dan pengelolaan rumah tangga Rasulullah, kita dapat menemukan berbagai pelajaran berharga mengenai peran suami dan istri, dan bagaimana keduanya saling melengkapi dalam menciptakan rumah tangga yang sejahtera (Rohmah & Malik, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengelolaan rumah dalam keluarga Rasulullah dengan menekankan peran dan tanggung jawab masing-masing individu serta

implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga, dalam perspektif Islam, adalah lembaga yang sangat dihargai dan menjadi pondasi utama masyarakat. Al-Qur'an dan Hadis memberikan banyak petunjuk mengenai peran setiap anggota keluarga. Keluarga bukan hanya tempat bernaung, tetapi juga tempat untuk mendidik dan membentuk karakter, serta mengembangkan hubungan yang penuh kasih dan saling pengertian. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." (QS. Ar-Rum: 21). Ayat ini menegaskan pentingnya hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis.

3. Peran Suami dalam Pengurusan Rumah

Dalam konteks keluarga Rasulullah, peran suami sangat vital dan memiliki tanggung jawab yang jelas dalam pengelolaan rumah tangga (Sugitanata, 2020). Pertama, tanggung jawab ekonomi merupakan aspek utama dalam peran suami.

Rasulullah SAW sebagai seorang suami dan pemimpin keluarga selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebelum diangkat menjadi nabi, beliau bekerja sebagai pedagang yang sukses, menunjukkan komitmen dan dedikasi beliau dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Selain memenuhi kebutuhan materi, suami juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anggota keluarganya. Rasulullah SAW memahami bahwa keamanan dan perlindungan adalah hak setiap anggota keluarga. Dalam banyak hadis, beliau menekankan pentingnya melindungi istri dan anak-anak dari berbagai bentuk ancaman, baik fisik maupun emosional. Dengan memberikan perlindungan dan perhatian yang cukup, suami berperan menjaga kehormatan dan marwah keluarga (Imaduddin & Firdausi, 2023). Kendati memiliki peran utama dalam ekonomi, Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa suami tidak hanya bertugas sebagai pencari nafkah. Beliau sering membantu pekerjaan rumah tangga dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu membersihkan rumah dan merawat anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga, suami dan istri harus

saling mendukung dan berbagi tanggung jawab. Peran suami yang demikian, tidak hanya menegaskan pentingnya tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan bahwa kasih sayang dalam keluarga adalah hal yang menyebabkan keharmonisan.

4. Peran Istri dalam Pengurusan Rumah

Di sisi lain, peran istri dalam keluarga Rasulullah juga sangat penting dan punya kontribusi yang signifikan. Istri-istri Rasulullah, seperti Khadijah, Aisyah, dan Zainab, terkenal bukan hanya karena posisi mereka sebagai istri Nabi, tetapi juga karena peran aktif mereka dalam masyarakat dan dalam pengelolaan rumah tangga. Mereka terlibat langsung dalam pengasuhan anak, pengelolaan sumber daya, dan memastikan rumah tangga berjalan dengan baik. Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Rasulullah, adalah seorang pengusaha sukses yang membantu Rasulullah dalam menjalani kehidupan sosial dan ekonominya (Hamdani, 2020). Dalam banyak aspek, Khadijah mencapai kesuksesan dengan mengelola harta kekayaan mereka, sejalan dengan peran suami yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Kesetiaan dan dukungan Khadijah selama masa-masa

sulit juga mencerminkan pentingnya peran istri dalam pengurusan rumah tangga, di mana keberadaan dan dukungan emosional istri sangat berarti bagi suami.

Aisyah merupakan contoh lain dari wanita yang sangat aktif dalam masyarakat dan pengelolaan rumah tangga (Effendy, 2023). Dia dikenal sebagai sosok cerdas yang banyak meriwayatkan hadis dan menjadi sumber pengetahuan bagi umat Islam. Ia juga memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak dan menanamkan nilai-nilai Islam di dalam keluarga. Pengalaman Aisyah berkontribusi pada penggambaran hak dan kewajiban perempuan dalam Islam, di mana status istri tidak hanya sebatas anggota rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang berperan aktif dalam pengembangan masyarakat.

5. Kolaborasi antara Suami dan Istri

Kerjasama antara suami dan istri dalam keluarga Rasulullah mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan saling menghargai (Adfira, 2023). Dalam berbagai hadis, terdapat banyak contoh interaksi positif antara Rasulullah dan istri-istrinya (Nurhadi, 2019). Beliau sering berdiskusi dengan

mereka tentang berbagai hal, meminta pendapat, dan mendengarkan masukan, menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam rumah tangga. Prinsip keadilan dan kasih sayang ini dibangun dalam setiap aspek kehidupan keluarga, membuktikan bahwa pengurusan rumah tangga yang baik didasari oleh kemitraan yang kuat antara suami dan istri. Pengelolaan rumah tidak hanya mengenai pembagian tugas, tetapi juga menciptakan suasana harmonis di mana kedua belah pihak merasa dihargai dan saling mendukung. Contoh nyata dari Rasulullah SAW adalah bagaimana beliau selalu menyapa dan memperlakukan setiap istri dengan baik, menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap mereka (Kerwanto & Lubis, 2024). Pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga Rasulullah juga memberi contoh penting tentang bagaimana pengelolaan rumah berfungsi (Tabroni et al., 2022). Rasulullah tidak hanya menciptakan lingkungan fisik yang baik, tetapi juga mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Beliau mengajarkan anak-anak tentang agama, akhlak, dan karakter, menekankan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara suami

dan istri. Pengasuhan anak sering kali melibatkan diskusi dan kolaborasi antara suami dan istri. Pelajaran berharga yang diajarkan kepada anak-anak mencakup sikap saling menghargai, kasih sayang, dan pentingnya kerja sama dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mengenai pengembangan karakter dan nilai-nilai hidup yang baik.

Salah satu aspek penting dalam pengurusan rumah tangga adalah pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua akan menciptakan individu yang sehat secara emosional dan sosial. Dalam konteks keluarga Rasulullah, kita dapat melihat bagaimana perilaku dan sikap Rasulullah dan para istrinya berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak-anak mereka. Rasulullah SAW sangat memperhatikan pendidikan dan budi pekerti anak-anaknya. Beliau kerap memberikan nasihat dan arahan yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga berbasis pada pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya, beliau sering mengingatkan anak-anaknya untuk

bersikap jujur, menghormati orang tua, dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk. Metode pendidikan yang diambil oleh Rasulullah bersifat inklusif, yang mencakup pembelajaran dari pengalaman, diskusi terbuka, dan penanaman nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Istri-istri Rasulullah juga ikut berperan dalam pendidikan anak, memberikan pengawasan dan bimbingan yang diperlukan. Mereka berperan sebagai ibu sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai agama, sosial, dan moral. Dengan kata lain, pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua hasilnya akan lebih efektif jika dilakukan dalam kerjasama dan pengertian antara suami dan istri. Misalnya, Aisyah binti Abu Bakar dikenal sebagai perempuan yang cerdas dan berpengetahuan luas. Ia tidak hanya mendidik anak-anaknya, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman. Aisyah sering tapi juga salah satu tokoh penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Aisyah meriwayatkan banyak hadis dan memberikan nasihat berharga yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Ini menunjukkan bahwa peran istri dalam

keluarga bisa mencakup aspek sosial dan keagamaan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Bukhari*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Muslim, Muhammad bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Ghazali, Imam. (1995). *Ihya Ulumuddin*. Jeddah: Dar al-Khayr.
- Aisyah, R. (2000). *Keluarga Sakinah, Keluarga Idaman*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. (1984). *Islam, Philosophy, and History*. New York: Routledge.
- Adfira, R. (2023). Trend Poligami di Media Sosial Perspektif Kesetaraan Gender. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 6(3), 447–462. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/1349>
- Afandi, A., & Muksin, M. (2022). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(1), 78–94. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.189>
- Albab, H. U., Sulthoni, A., & Romadlon, A. F. N. (2024). Etika Keluarga dalam QS. At-Tahrim Perspektif Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 38–57. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.38-57>
- Duri, A., Irhamudin, & As'ari, H. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warrohmah di Desa Gedung Jaya Negara Batin Way Kanan. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1052>
- Effendy, N. (2023). Wanita Karir Dan Dampaknya Terhadap Kewajiban Mengurus Rumah Tangga. *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 2(2), 188–197. <http://www.shariajournal.com/index.php/IJIEL/article/view/706>
- Fitriasari, R., Afriani, G., & Suryani, P. (2022). Metode Keteladanan melalui Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW tentang Pendidikan Anak dalam Buku Mudah-mudahan Mendidik Anak Ala Rasul Karya Rizem Aizid. In *Journal of Hupo_Linea* (Vol. 2, pp. 27–36). ejournal.anotero.org. <https://ejournal.anotero.org/index.php/hupo/article/view/162%0Ahttps://ejournal.anotero.org/index.php/hupo/article/download/162/120>
- Hamdani, L. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemilikan Harta Dalam Islam. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*.
- Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/358>
- Imaduddin, A., & Firdausi, M. (2023). Istilah “Suami Sebagai Kepala Keluarga dan Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga” dalam Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam Perspektif Feminisme. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(2), 156–168. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i2.576>
- Kerwanto, K., & Lubis, Z. H. (2024). Penghormatan terhadap Keturunan Ahlulbait Nabi Muhammad

Saw dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis dengan Pendekatan Gerakan Ganda Fazlur Rahman. In *Blantika: Multidisciplinary Journal*. blantika.publikasiku.id.

<http://blantika.publikasiku.id/index.php/bl/article/download/237/390>

Mualif, A., Fitri, A., Tauhid, Z., & Wismanto, W. (2024). Pengembangan Masyarakat Muslim yang Harmonis melalui Pendidikan Berbasis Sunnah di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 5(2), 2450–2457. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1260>

Nurhadi, N. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 1–34. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2696>

Rismayanti, T., Setiyanto, D. A., & Auzai, M. (2022). Long-Distance Relationship Family Resilience Strategy and Its Relevance to the Development of Islamic Family Law in Indonesia. *Journal of Islamic Law*, 3(2), 132–158. <https://doi.org/10.24260/jil.v3i2.842>

Rohmah, E. I., & Malik, A. J. (2022). Peran Wanita Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Pemikiran Islam Klasik Dan Kontemporer. *Al-Hukama'*, 12(2), 96–112.

<https://doi.org/10.15642/alhukama.2022.12.2.96-112>

Septia, N. I., Kamal, N., Banjarmasin, P. K., & Banjarmasin, U. M. (2023). Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Islamic Studies*, 1(2), 212–221. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/246>

Sugitanata, A. (2020). Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal. *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 1–10.

<https://doi.org/10.24256/maddika.v1i2.1745>

Sujarwo. (2022). Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(1), 48–56.

<http://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese/article/view/148%0Ahttps://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese/article/download/148/159>

Tabroni, I., Erawati, D., Maspiyah, I., & Sa'adatunnisa, H. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Tuntunan Syari'at Rasulullah Saw. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 53–56.

<https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.141>

Wardana, Wisnu, and F. A. (2024). Hukum Pernikahan Dalam Perspektif Di Dunia Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 4472–4487. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8388>

7. Hasan, Ali. (1997). *Menggali Makna Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.

8. Al-Qardawi, Yusuf. (1999). *Fiqh Keluarga*. Jakarta: Penerbit Salsabilla.

9. Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press, 2006.

Jika ada hal lain yang ingin Anda eksplorasi atau informasi tambahan yang Anda butuhkan, jangan ragu untuk bertanya!